**PERDAGANGAN VALAS DALAM PANDANGAN ASPEK
HUKUM MUAMALAH**

Samsul Arifai

Dosen pada Program Studi Ekonomi Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa

***Abstrak:** Menjawab tantangan global, jual beli valuta asing (valas) tidak dapat terelakkan, namun transaksi tersebut masih meragukan kesyari'ahannya dalam pandangan hukum muamalah, sehingga membutuhkan pengkajian sesuai dengan landasan al-qur'an dan al-hadits. Menurut jumhur ulama dan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, jual beli valas (al-sharf) dibolehkan dengan ketentuan sesuai dengan syarat-syarat jual beli pada umumnya, tidak untuk spekulasi, ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga, dilakukan dengan at-taqabudh (secara tunai dan nilainya sama untuk barang sejenis), dan bila tidak sejenis maka harus sesuai dengan nilai kurs saat transaksi dilakukan dan secara tunai.*

***Kata kunci:** Perdagangan, Valas, Aspek Hukum Islam*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban kemanusiaan, menuntut manusia untuk melangkah dan melakukan terobosan dan inovasi yang lebih cepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Di bidang ekonomi tentunya tidak terkecualikan sehingga tidak mengherankan jika muncul berbagai produk ekonomi yang menjadi objek transaksi dalam dunia bisnis baik secara nasional terlebih lagi Internasional. Salah satu contoh yang marak kita saksikan belakangan ini adalah jual beli valuta asing yang sering disebut valas/*forex*. Sedangkan yang dimaksud dengan valuta asing adalah mata uang luar negeri seperti dolar Amerika, Poundsterling Inggris, Euro, dollar Australia, Ringgit Malaysia dan sebagainya.

Transaksi jual-beli valas muncul sebagai reaksi dari kebutuhan manusia modern terhadap kegiatan muamalah antar-Negara/perdagangan Internasional, yang masing-masing Negara memiliki alat tukar atau mata uang yang berbeda-beda, membutuhkan valuta asing sebagai alat pembayaran luar negeri. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* telah mengakomodir segala permasalahan dan kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya adalah permasalahan bisnis valas, dalam istilah Islam disebut sebagai *al-sharf*.

Dalam kegiatan bisnis valas tersebut, tidak sedikit masyarakat muslim yang terlibat di dalamnya, baik sebagai nasabah maupun sebagai pengusaha atau karyawan perdagangan valas. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan kajian khusus mengenai

hukum bisnis tersebut dalam perspektif ekonomi dan hukum Islam (muamalat), agar umat Islam mendapatkan jawaban hukum yang jelas dan tegas.¹

II. PEMBAHASAN

A. *Definisi*

Menurut bahasa, *al-sharf* (valas) memiliki beberapa arti, sebagai berikut:

1. Kelebihan dan tambahan, sebagaimana dalam potongan hadis berikut.

....يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

Artinya:

“... Allah tidak akan menerima ibadah sunnah maupun ibadah fardu darinya” (HR. Bukhari)

Kata *al-sharf* dalam hadis di atas adalah *nāfilah* (sunnah), sedangkan kata *al-’adlu* adalah fardu. Jadi, maksudnya Allah tidak ridha atas ibadah fardu dan sunnah yang dikerjakannya. Allah pun tidak akan mengganjar kedua amalannya itu.

2. Menolak (*al-rad wa al-daf*), memindahkan serta memalingkan (*al-naql wa al-tahwīl*). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Yusuf: 34 berikut:

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”²

Kata *al-sharf* dalam ayat ini artinya menolak tipu daya mereka dari Nabi Yusuf. Firman Allah Q.S. At-Taubah: 127 sebagai berikut:

... صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

...Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.³

Kata *al-sharf* dalam ayat ini berarti memalingkannya dari kebenaran. Begitu juga dengan firman Allah berikut ini.

Firman Allah Q.S. Al-Ahqāf: 29 sebagai berikut:

¹Agustianto, *Perdagangan Valas dalam Perspektif Ekonomi Islam*, <http://www.agustiantocentre.com/?p=396>, diakses tanggal 20 Januari 2012.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Sabiq, 2009), h. 239.

³*Ibid*, h. 207

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ ...

Terjemahnya:

“dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, ...”⁴

Kata *al-sharf* di sini berarti kami pindahkan dan palingan mereka ke arahmu. Sedangkan definisi menurut istilah, *al-sharf* adalah pertukaran dua jenis barang berharga atau jual-beli uang dengan uang. Yang dimaksud dengan barang berharga dan uang adalah dirham, dinar atau yang sejenisnya, seperti emas dan perak yang umum dipergunakan, baik yang dicetak, ditempa maupun yang lainnya. Termasuk juga di dalamnya mata uang yang berlaku pada zaman sekarang karena mata uang-mata uang itu memiliki cadangan simpanan emas. Setiap baginya merupakan bukti pembayaran yang nilainya sebanding dengan emas yang dicadangkan.⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam ekonomi, uang dibutuhkan sebagai nilai suatu barang. Dengan adanya uang sebagai ukuran nilai barang, maka uang akan berfungsi pula sebagai media pertukaran. Uang diciptakan untuk melancarkan pertukaran dan menetapkan nilai yang wajar dari pertukaran tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa uang diibaratkan cermin yang tidak mempunyai warna namun dapat merefleksikan semua warna. Uang tidak mempunyai harga namun merefleksikan harga semua barang, uang memberikan kegunaan jika uang itu dipergunakan untuk membeli barang.⁶

B. Pandangan Islam terhadap Transaksi *Sharf* (Valas) dari Aspek Hukum Muamalah

Menurut prinsip mu'amalah syari'ah, jual beli mata uang yang disetarakan dengan emas (dinar) dan perak (dirham) haruslah dilakukan dengan tunai/kontan (*naqdan*) agar terhindar dari transaksi ribawi (*riba fadh*), sebagaimana dijelaskan hadits mengenai jual beli enam macam barang yang dikategorikan berpotensi ribawi.

Sabda Rasulullah Saw mengenai hal ini dapat dilihat pada terjemah hadis berikut:

“Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, sya'ir dengan sya'ir (jenis gandum), kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, dalam hal sejenis dan sama haruslah secara kontan (yadan biyadin/naqdan). Maka aabila berbeda jenisnya, juallah sekehendak kalian dengan syarat secara kontan.” (HR. Muslim)

⁴ *Ibid*, h. 506

⁵ Dr. Musthafa Dib al-Bugha, *Fiqh Al-Mu'awadhah*, terj. Fakhri Ghafur, *Buku Pintar Transaksi Syariah, Menjalani Kerja Sama Bisnis dan Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan Panduan Islam* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2010), h. 41-43.

⁶ M. Nur Rianto Al-Arif, S.E., M.Si, *Teori Makroekonomi Islam, Konsep, Teori, dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 57.

Jumhur ulama telah sepakat bahwa *illat* dalam emas dan perak yang diharamkan pertukarannya kecuali dengan serupa, sama dengan sama oleh Rasulullah Saw adalah karena *tsumuniyyah*, yaitu barang-barang tersebut menjadi alat tukar, penyimpanan nilai di mana semua barang ditimbang dan dinilai dengan nilainya.⁷

Menurut Ibnul Mundzir pada prinsip syariahnya, perdagangan valuta asing dapat dianalogikan dan dikategorikan dengan pertukaran antara emas dan perak atau dikenal dalam terminologi fiqih dengan istilah (*sharf*) yang disepakati para ulama tentang keabsahannya. Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya misalnya Rupiah kepada Rupiah (IDR) atau US Dolar (USD) kepada Dolar kecuali sama jumlahnya (contohnya; pecahan kecil ditukarkan pecahan besar asalkan jumlah nominalnya sama).

Hal tersebut dapat menimbulkan *Riba Fadhl* seperti yang dimaksud dalam larangan hadits di atas. Namun bila berbeda jenis, seperti Rupiah kepada Dolar atau sebaliknya maka dapat diurkarkan (*exchange*) sesuai dengan *market rate* (harga pasar) dengan catatan harus efektif kontan/*spot* (*taqabudh fi'li*) atau yang dikategorikan *spot* (*taqabudh hukmi*) menurut kelaziman pasar yang berlaku sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Qudamah (al-Mughni, vol 4) tentang kriteria 'tunai' atau 'kontan' dalam jual beli yang dikembalikan kepada kelaziman pasar yang berlaku meskipun hal itu melewati beberapa jam penyelesaian (*settlement*-nya) karena proses teknis transaksi. Harga atas pertukaran itu dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli atau harga pasar (*market rate*).

Dalam prakteknya, untuk menghindari penyimpangan syariah, maka kegiatan transaksi dan perdagangan valuta asing (valas) harus terbebas dari unsur *riba*, *maysir* (spekulasi gambling) dan *gharar* (ketidakjelasan, manipulasi dan penipuan). Oleh karena itu jual beli maupun bisnis valas harus dilakukan secara kontan (*spot*) atau kategori kontan. Motif pertukaran itupun tidak boleh untuk spekulasi yang dapat menjurus kepada judi/gambling (*maysir*) melainkan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah guna memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, ekspor-impor atau komersial baik barang maupun jasa (*transaction motive*). Di samping itu perlu dihindari jual-beli valas secara bersyarat dimana pihak penjual mensyaratkan kepada pembeli harus mau menjual kembali pada periode tertentu di masa mendatang, selain itu tidak diperkenankan menjual lagi barang yang belum diterima secara definitif (*bai' fudhuli*)⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, hukum transaksi *sharf* adalah mubah dan dibolehkan syarat. Adapun hukumnya ditinjau dari sisi sifat *syar'i*-nya sama seperti

⁷Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Edisi Pertama, Cet. ke-3, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 252.

⁸ Lihat, <http://alhikmah.ac.id/>, diakses tanggal 20 Januari 2012.

hukum transaksi jual-beli pada umumnya ditambah beberapa syarat⁹ yang akan dijelaskan berikut.

Beberapa syarat khusus agar transaksi *sharf* sah yang diungkapkan al-Bugha berikut:

1. Adanya kesepadanan (*tamātsul*) jika jenisnya sama
Apabila emas ditukar dengan emas atau perak dengan perak, kedua barang yang diperlukan harus sebanding dalam timbangannya. Jika kedua barang yang dipertukarkan itu berbeda jenis, seperti jika salah satunya perak dan yang lainnya emas, boleh ada kelebihan (tidak perlu sepadan).
2. Tunai saat transaksi
Disyaratkan dalam transaksi *sharf* agar menghindari adanya tenggang waktu (penyerahan) kedua barang yang ditransaksikan atau salah satunya.
3. Serah terima barang saat transaksi berlangsung (*taqābudh*)
Setiap pihak yang bertransaksi menyerahkan barang yang ada di tangannya kepada pihak lain di tempat transaksi sebelum keduanya berpisah, baik barang yang dipertukarkan sejenis (seperti emas dengan emas atau perak dengan perak), maupun berlainan jenis (emas dengan perak). Dalil syarat *taqābudh* ini adalah sabda Rasulullah Saw., “*Janganlah kalian menjual barang yang tidak ada dengan barang yang ada (nājjiz)*”.
4. Tidak menukarkan lagi barang penukaran atau membelanjakannya sebelum barang diterima
Tidak sah menukar kembali barang penukaran dengan barang lain sebelum barang itu benar-benar ada di tangan. Misalnya, seseorang menukarkan seratus dirham perak dengan gelang emas. Sebelum keduanya atau salah satunya benar-benar menerima barang yang dipertukarkan, ia menukar kembali barang yang menjadi haknya (tetapi belum diterima) dengan barang lain. Hal seperti ini tidak boleh dilakukan karena belum terjadi *taqābudh* pada kedua barang yang dipertukarkan.
5. Transaksi dilakukan tanpa *khiyār*
Dalam transaksi valas (*forex*) ini tidak boleh mempersyaratkan *khiyār* (hak untuk menentukan pilihan antara melanjutkan akad atau tidak setelah akad dilakukan) bagi salah satu pihak di awal transaksi.
6. *Khiyār Ru'yah dan Khirār 'Aib*
Transaksi valas sah dilakukan untuk barang-barang (mata uang yang sudah tentu (sudah terlihat langsung di depan orang bertransaksi). Demikian juga setiap orang yang bertransaksi menerima barang dari pihak lain, baik barang yang sudah ada

⁹ Lihat, Dr. Musthafa Dib al-Bugha, *op.cit*, h. 43

maupun barang yang masih ada dalam tanggungan, kemudian terdapat cacat, dia boleh mengembalikannya dan membatalkan transaksi.¹⁰

Syarat khusus tersebut di atas juga sejalan dengan fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Nasional tentang *sharf*, transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
- c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*).
- d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai.

Hal itu, disamping atas dasar kesepakatan (*ijma'*) para ulama bahwa akad *al-sharf* disyari'at-kan dengan syarat-syarat tertentu, ketentuan tersebut juga merujuk kepada dalil-dalil diantaranya sebagai berikut:

- a. Firman Allah, QS. Al-Baqarah [2]: 275: “...*dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*”,
- b. Hadits Nabi riwayat al-Baihaqi dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri: Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya jual beli itu hanya boleh dilakukan atas dasar kerelaan (antara kedua belah pihak)*” (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah, dan dinilai shahih oleh Ibnu Hibban),
- c. Hadis Nabi riwayat Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, dengan teks Muslim dari 'Ubadah bin Shमित, Nabi SAW bersabda: “*(juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai.*”
- d. Hadits Nabi riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Umar bin al-Khattab, Nabi SAW bersabda: “*(Jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai.*” Hadits Nabi riwayat Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi SAW bersabda: “*Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; janganlah menjual perak dengan perak kecuali sama (nilainya) dan janganlah menambahkan sebagian atas sebagian yang lain; dan janganlah menjual emas dan perak tersebut yang tidak tunai dengan yang tunai.*”

Hadits Nabi riwayat Muslim dari Bara' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam: “*Rasulullah saw melarang menjual perak dengan emas secara piutang (tidak tunai).*”

¹⁰ Lihat, *ibid*, h. 44-49

Adapun ketentuan mengenai hukum jenis transaksi valuta Asing, dijelaskan dalam fatwa tersebut sebagai berikut:

- a. Transaksi *Spot*, yaitu transaksi pembelian dan pen-jualan valuta asing (valas) untuk penyerahan pada saat itu (*over the counter*) atau penyelesaiannya paling lambat dalam jangka waktu dua hari. Hukumnya adalah boleh, karena dianggap tunai, sedangkan waktu dua hari dianggap sebagai proses penyelesaian yang tidak bisa dihindari (مَا لَا يَدْرِي) dan meruakan transaksi internasional.
- b. Transaksi *Forward*, yaitu transaksi pembelian dan penjualan valas yang nailainya ditetapkan pada saat sekarang dan diberlakukan unuk waktu yang akan datang, antara 2 x 24 jam sampai dengan satu tahun. Hukumnya adalah haram, karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa'adah*) dan penyerahannya dilakukan di kemudian hari, padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan dalam bentuk *forward agreement* untuk kebutuhan yang tidak dapat dihindari (*lil hajjah*).
- c. Transaksi *Swap*, yaitu suatu kontrak pembelian atau penjualan valas dengan harga *spot* yang dikombinasikan dengan pembelian antara penjualan valas yang sama dengan harga *forward*. Hukumnya haram, karena mengandung unsur maisir (spekulasi).
- d. Transaksi *Option*, yaitu kontrak untuk memperoleh hak dalam rangka membeli atau hak untuk menjual yang tidak harus dilakukan atas jumlah unit valuta asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal akhir tertentu. Hukumnya haram, karena mengandung unsure *maisir* (spekulasi).¹¹

III. PENUTUP

Berdasarkan kesepakatan ulama transkasi valas dapat disamakan dengan transkasi emas atau perak yang pernah dilakukan pada masa Rasulullah dan para sahabat, yang secara hukum syar'i dibolehkan berdasarkan pandangan beberapa ulama dan dalil yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dengan ketentuan bahwa transkasi tersebut memenuhi beberapa syara antara lain; tidak untuk spekulasi (untung-untungan), ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan), apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqābudh*), apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) ang berlaku pada saat transkasi dilakukan dan secara tunai.

Transaksi valas tidak dapat dikatakan sah bilamana terdapat kepentingan spekulasi di dalamnya, karena di dalam pandangan Islam spekulasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi jalannya roda perekonomian dan merugikan orang banyak.

¹¹ Dewan Syari'ah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor : 28/DSN-MUI/III/2002, tentang Jual Beli Mata Uang (al-sharf)*, Jakarta: 28 Maret 2002.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

al-Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makroekonomi Islam, Konsep, Teori, dan Analisis*, Bandung: Alfabeta. 2010

al-Bugha, Musthafa Dib. *Fiqh Al-Mu'awadhah*, terj. Fakhri Ghafur, *Buku Pintar Transaksi Syariah, Menjalin Kerja Sama Bisnis dan Menyelesaikan Sengketanya Berdasarkan Panduan Islam*. Jakarta Selatan: Hikmah, 2010

ash-Shawi, Shalah dan Abdullah Al-Muslih. *Ma La Yasa' at-Tajira Jahluhu*, Penerjemah, Abu Umar Basyir. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2004.

Dewan Syari'ah Nasional. *Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 28/DSN-MUI/III/2002, tentang Jual Beli Mata Uang (al-sharf)*, Jakarta. 2002.

<http://alhikmah.ac.id>

<http://www.agustiantocentre.com>